

Peningkatan Pengetahuan Mengenai Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah melalui *School of Parenting* secara Online pada Calon Pengantin atau Keluarga Muda

Farida Juliantina Rachmawaty^{1*}, Yaltafit Abror Jeem²

^{1*}Departemen Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Email: farida.juliantina@uui.ac.id

ABSTRAK

Pernikahan bukan hanya sebagai pelengkap separuh agama, salah satu sunnah Rasul yang hendaknya dilakukan umatnya, tetapi juga untuk mewujudkan generasi unggul baik budi maupun pekertinya. Individu yang akan menikah, hendaknya memiliki bekal ilmu pengetahuan demi terwujudnya keluarga yang harmonis, Sakinah mawaddah warohmah (Keluarga Samara). Namun, pada realitanya kebanyakan individu disibukkan dengan mengejar karier demi memenuhi tuntutan hidup, tapi disisi lain dan sangat minim mempersiapkan diri untuk mewujudkan sebuah keluarga. Alhasil keluarga dibentuk hanya berdasar pengalaman yang diterima tanpa tahu benar salahnya atau manakah yang ideal. Akibatnya banyak dijumpai permasalahan keluarga seperti perceraian, perseteruan keluarga, kenakalan remaja, penggunaan narkoba dan lain-lain yang sering membuat hati miris. Dilatarbelakangi hal tersebut, kegiatan *School of Parenting* Keluarga Samara (Mewujudkan Keluarga Sakinah Membentuk Generasi Unggul) secara online bertujuan untuk memberi dasar awal pada keluarga muda atau calon orangtua mewujudkan fondasi rumah tangganya agar sakinah mawaddah warohmah dan dapat terbentuk generasi unggul. Pelatihan dilakukan dengan peserta masuk dalam grup *Whatsapp*. Selanjutnya peserta mendapat materi secara terstruktur secara *online* melalui *zoom meeting*. Setiap pemberian materi sebelum dan setelahnya diadakan *pre-test* dan *post-test*. Alhamdulillah hasil kegiatan ini dapat memberi dampak positif bagi masyarakat, karena hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan ada perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan, yaitu dengan hasil *sig.* 0,000 ($p < 0,05$). Hasil *post-test* menunjukkan hasil yang lebih baik dibanding *pre-test*.

Kata kunci: *school of parenting*, keluarga Samara, permasalahan keluarga, online.

ABSTRACT

Marriage is not merely the completion of half of one's religion, a Sunnah of the Prophet that his followers should carry out, but also to produce a superior generation, both in character and deeds. Individuals who are about to marry should have a foundation of knowledge to build a harmonious family, Sakinah mawaddah warohmah (a harmonious family). However, in reality, most individuals are preoccupied with pursuing careers to meet the demands of life, but on the other hand, they do very little to prepare themselves to build a family. As a result, families are formed based solely on acquired experiences without knowing what is right or wrong or what is ideal. Consequently, many family problems arise, such as divorce, family disputes, juvenile delinquency, drug use, and others, which often break our hearts. Motivated by these issues, the School of Parenting Keluarga Samara (Creating a Harmonious Family, Shaping a Superior Generation) online program aims to provide a foundation for young families or future parents to build a strong and harmonious

family and to produce a superior generation. The training is conducted with participants joining a WhatsApp group. Subsequently, participants receive structured material online through Zoom meetings. Pre-tests and post-tests are conducted before and after each material delivery. Alhamdulillah, the results of this activity have had a positive impact on the community, as the pre-test and post-test results show a significant difference between before and after participating in the activity, with a significance level of 0.000 ($p < 0.05$). The post-test results show better results compared to the pre-test.

Keywords: *school of parenting, Samara family, family problems, superior generation.*

PENDAHULUAN

Setiap individu menginginkan dapat memasuki jenjang pernikahan dengan pendamping yang diidamkan, mendapatkan keturunan yang unggul dan dapat mewujudkan keluarga yang sakinah mawadah warahmah. Peraturan di negara Indonesia sendiri mengenai tujuan pernikahan diatur dalam UU RI Nomor 1 Tahun 1974 Bab 1 Pasal 1 yang menyebutkan bahwa “*Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga, keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa*”. Namun nyatanya realita di lingkungan kebanyakan individu mengalami desakan kebutuhan baik itu dari segi pemenuhan sandang, pangan, dan papan yang menjadikan individu tersebut di sibukkan dalam mengejar karier demi terpenuhinya kondisi ekonomi yang lebih baik. Kondisi tersebut menjadikan beberapa individu mengesampingkan dalam mempersiapkan diri untuk memiliki pengetahuan guna mewujudkan sebuah keluarga yang baik dan harmonis. Oleh karena itu, kondisi keluarga dibentuk hanya berdasar pengalaman yang diterima tanpa tahu benar salahnya atau manakah yang ideal.

Hal ini berdampak pada banyaknya dijumpai kasus perceraian, perseteruan keluarga dan kenakalan remaja, penggunaan narkoba dan kondisi lainnya yang sangat memprihatinkan di negara kita tercinta ini, Indonesia. Kondisi ini banyak diberitakan di media surat kabar ataupun elektronik. Contohnya di wilayah Sleman yang merupakan salah satu kabupaten di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih memiliki kasus perceraian cukup tinggi. Selama bulan Januari-Agustus 2020 Pengadilan Sleman mencatat 1.157 permohonan cerai yang terdiri atas 282 permohonan cerai talak dan 875 lainnya adalah cerai gugat (Wardhani, 2020). Kasus kenakalan remaja seperti *klitih* yang dilakukan remaja di Yogyakarta juga masih banyak terjadi. Akhir tahun 2021, memberitakan bahwa dari 102 pelaku pada kasus tersebut 80 orang di antaranya masih berstatus pelajar (C N N, 2021). Hurlock (1978) menjelaskan bahwa kenakalan anak dan remaja berasal dari moral yang sudah berbahaya atau beresiko yang bersumber dari keluarga yang sibuk, keluarga yang retak, keluarga dengan *single parent*, menurunnya kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak, dan peranan agama.

Selain itu, berdasarkan hasil kajian data dari Anak Yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) di DIY pada tahun 2015 terkait kondisi keluarga anak yang mengalami kasus berhadapan dengan hukum baik itu pelaku, korban, dan saksi menunjukkan bahwa kabupaten Sleman memiliki persentase terbesar diantara kabupaten lainnya di Yogyakarta mengenai kondisi hubungan orangtua yang seringkali bertengkar fisik yakni sebesar 1,5%. Sedangkan kondisi status tingkat pendidikan orangtua anak tersebut khusus kabupaten Sleman menunjukkan persentase terbesar pada lulusan SMA sederajat (56,3%) pada ayah dan lulusan SMP sederajat (37,5%) pada ibu (BP2MD, 2015). Kondisi pendidikan ini juga mempengaruhi kondisi pola asuh orangtua terhadap anaknya seperti pada hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua maka semakin memiliki pengaruh pada nilai pola asuh pada anak (Miyati *et al.*, 2021). Proses perkembangan kognitif maupun nonkognitif anak sangat dipengaruhi oleh peran pendidikan orangtua khususnya ibu (Latifah *et al.*, 2016). Ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung dapat menciptakan lingkungan rumah yang lebih terpelihara dan lebih sehat karena memiliki kesadaran perkembangan anak, seperti lebih stabil secara ekonomi, pengetahuan akan pengasuhan yang tepat, kemampuan dalam pemrosesan informasi yang baik, kapasitas dan efisiensi dalam investasi modal manusia (Annisa, 2020; Kornrich & Furstenberg, 2013; Maryam, 2018). Kondisi inilah yang menjadikan

edukasi mengenai pola asuh yang tepat terhadap anak sangatlah penting. Pola asuh adalah proses interaksi orangtua dan anak dalam mendidik, mendisiplinkan, membimbing, dan melindungi anak menuju kedewasaan yang sesuai pada norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat (Hasanah, 2016). Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Rachmaniar, 2021).

Di dalam Islam juga dijelaskan dalam firman Allah yakni, “...*Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...*” (Q.S. At Tahrim: 6). Dilatar belakangi hal tersebut, kegiatan *Parenting of School* Keluarga Samara (“Mewujudkan Keluarga Sakinah Membentuk Generasi Unggul”) dimaksudkan untuk memberi dasar awal pada individu-individu yang akan berkeluarga atau calon pengantin atau keluarga muda mewujudkan fondasi rumah tangganya agar sakinah mawaddah warohmah dan terbentuk generasi unggul sesuai yang diharapkan serta diupayakan kegiatan ini dapat menjadi pengganti syarat calon pengantin yang diselenggarakan KUA. Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah di atas adalah dengan memberikan penguatan terhadap fungsi keluarga dalam bentuk pemberian materi yang terkait pengetahuan dan upaya membentuk keluarga Sakinah Mawaddah warohmah dalam rangka membentuk generasi unggul melalui pelatihan secara online.

METODE

Konsep pelatihan yang diberikan mengacu pada karakter keluarga tangguh yang dikembangkan oleh De Frain & Asay (2007) yang meliputi diantaranya:

1. Apresiasi dan afeksi

Setiap anggota keluarga dapat memberikan apresiasi dan memberikan perhatian terhadap anggota keluarga lainnya

2. Komunikasi efektif

Keterbukaan setiap anggota keluarga menjadi kunci dasar komunikasi dalam keluarga sehingga tidak ada prasangka antara satu anggota keluarga dengan lainnya terutama dalam konteks komunikasi suami istri.

3. Komitmen terhadap keluarga

Setiap anggota keluarga mengetahui dan bertanggung jawab terhadap hak dan kewajiban masing-masing baik sebagai suami, istri ataupun anak.

4. Menikmati waktu bersama

Meluangkan waktu untuk kegiatan bersama anggota keluarga dapat mengokohkan ikatan cinta antar anggota keluarga.

5. *Spiritual well-being*

Kondisi spiritual anggota akan menentukan ketangguhan keluarga dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan menjadi dasar karakteristik yang lain.

6. Mampu mengelola masalah atau konflik

Keluarga mampu mengatasi berbagai permasalahan dan krisis yang terjadi. Perbedaan dan pertentangan dapat terjadi, namun keluarga dapat mengatasi hal tersebut dengan baik.

Berdasarkan 6 karakter keluarga tangguh tersebut, rancangan kegiatan yang akan dilakukan pengabdian masyarakat ini yaitu memberikan materi untuk calon pengantin (individu yang siap/ akan menikah dan keluarga muda). Subyek pengabdian ini adalah masyarakat dengan fokus subyek calon pengantin (usia siap nikah) dan keluarga baru. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

1. Kriteria inklusi:

2. Warga Negara Indonesia yang berdomisili di Indonesia
3. Laki-laki maupun perempuan
4. Usia 20-40 tahun
5. Bersedia bergabung dalam grup
6. Menandatangani surat kesediaan
7. Mengikuti kegiatan minimal 80%
8. Mengerjakan *pre-test* dan *post-test*

2. Krteria eksklusi

1. Jumlah *pre-test* atau *post-test* tidak lengkap
2. *Pre-test* dan *post-test* yang dikerjakan kurang dari 80%

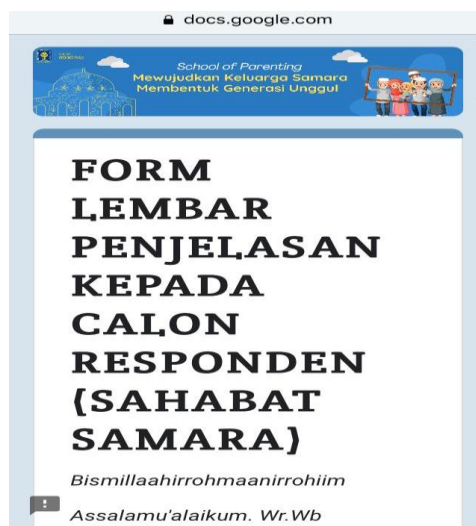
Jumlah subyek yang digunakan dengan jumlah minimal 40 orang sesuai dengan kriteria inklusi dan tidak termasuk dalam kriteria eksklusi. Subyek direkrut melalui grup-grup *WhatsApp* dengan membuat *link join grup* untuk peserta yang berminat dan memenuhi syarat. Setelah peserta tergabung dalam *join group WhatsApp*. Peserta yang memenuhi syarat dan bersedia mengikuti program diminta untuk menandatangani *informed consent*. Peserta mendapatkan materi setiap pekan selama 2 bulan (8 pertemuan). Pengetahuan yang diberikan untuk meningkatkan wawasan calon pengantin dan keluarga baru, sehingga diharapkan ketika berada dalam sebuah keluarga dapat menciptakan keluarga yang harmonis yakni sesuai dengan keluarga *sakinah mawaddah warohmah*, serta dapat menyelesaikan masalah ketika terdapat konflik-konflik dalam rumah tangganya.

Materi *School of parenting* yang diselenggarakan FK UII telah diupayakan berkolaborasi dengan Depag/ KUA, namun dari KUA, menyampaikan jika peserta kesulitan untuk menyamakan waktunya. Untuk mengetahui sejauh mana manfaat materi yang diberikan terhadap peserta dilakukan *pre test* dan *post-test* di setiap sesinya. *Pre-test* dan *post-test* diberikan pada setiap sesi untuk mengetahui keberhasilan program. Hanya peserta yang mengikuti 80% kegiatan dan melakukan *pre-test* dan *post-test* yang berhak mendapatkan sertifikat. Soal *pre-test* sama dengan soal *post-test*, yaitu sesuai dengan materi tentang menciptakan lingkungan yang baik untuk anak, harta yang halal dan barokah, hukum dalam rumah tangga, mengajarkan anak mandiri, memupuk cinta abadi, pengaturan keuangan keluarga, meraih impian, serta bersama di dunia dan bersama di surga. Evaluasi kegiatan dilakukan pada akhir sesi dengan memberikan kuisisioner pada peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep kegiatan yang diberikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat mengacu pada karakter keluarga tangguh yang dikembangkan oleh De Frain dan Asay (2007). Peserta mendapatkan materi setiap 2 pekan selama 4 bulan (8 pertemuan). Subyek pada pengabdian ini, yaitu individu/ kelompok dalam keluarga yang bersedia ikut dalam seminar *online*, lalu dimasukkan dalam grup *WhatsApp*.

Setelah peserta tergabung *join group* aplikasi *Whatsapp*. Peserta yang memenuhi syarat dan bersedia mengikuti program diminta untuk menandatangani *informed consent*. Peserta mendapatkan materi setiap 2 pekan selama 4 bulan (8 pertemuan). Pengetahuan diberikan untuk meningkatkan wawasan calon pengantin dan keluarga baru, sehingga diharapkan ketika berada dalam sebuah keluarga dapat menciptakan keluarga harmonis (keluarga samara), serta dapat menyelesaikan masalah ketika terdapat konflik-konflik dalam rumah tangganya. Sebelum pemberian materi dilakukan *pre-test* dan pemberian *post-test* setelah materi diberikan untuk mengetahui keberhasilan dan kebermanfaatan program. Peserta mendapatkan materi secara seminar *online*.



Gambar 1. Tampilan registrasi untuk mengikuti seminar *online*

Tabel 1. Penjelasan tentang Materi

| Sesi | Materi | Pemateri |
|------|---|-----------------------|
| 1 | Menciptakan lingkungan yang baik untuk anak (Dr. dr. Farida Juliantina Rachmawaty, M. Kes) | Pemateri 1 (08/10/22) |
| 2 | Harta yang halal dan barokah (Dr. H. Nur Kholis, S. Ag, S.E.I., M.Sh. Ec) | Pemateri 2 (15/10/22) |
| 3 | Pengaturan keuangan keluarga (dr. Dandung Bawono, Sp. A) | Pemateri 3 (22/10/22) |
| 4 | Mengajarkan anak mandiri (Ustzh Ustadzah Trianawati Nunung Bintari) | Pemateri 4 (29/10/22) |
| 5 | Memupuk cinta abadi (Ustadz Cahyadi Takariawan, S.Si. Apt.) | Pemateri 5 (05/11/22) |
| 6 | Hukum dalam rumah tangga (Bagya Agung Prabowo, S.H., M.Hum, Ph.D) | Pemateri 6 (12/11/22) |
| 7 | Meraih impian (Ir. H. Agung Budi Santoso, CHT, CNLP) | Pemateri 7 (19/11/22) |
| 8 | Bersama di dunia dan bersama di surga (dr. Agus Taufiqurrohman, M.Kes., Sp.S) | Pemateri 8 (26/11/22) |

Salah satu contoh di atas dengan materi “Menciptakan lingkungan yang baik untuk anak” oleh Dr. dr. Farida Juliantina Rachmawaty, M.Kes). Seminar *online* dilaksanakan Ahad, 8 Oktober 2022 kemudian dilanjutkan konsultasi: sepekan setelah seminar *online*, dan seterusnya hingga peserta mengikuti ke-8 rangkaian acara yang telah ditentukan dan disepakati beraama-sama.

**Gambar 2.** Pemberian materi oleh Dr. dr. Farida Juliantina R, M.Kes

Gambar 3. Tampilan soal *pre-test* dan *post-test*

Pre test dan *post-test* diberikan pada setiap sesi untuk mengetahui keberhasilan program. Evaluasi kegiatan dilakukan pada akhir sesi dengan memberikan kuesioner pada peserta. Jumlah

peserta yang terdata mengikuti kegiatan dan mengisi *pre-test* maupun *post-test* ada 87 peserta. Mayoritas peserta berjenis kelamin perempuan yaitu 83 orang atau 95%, sedangkan jumlah laki-laki hanya 4 orang atau 5%. Mayoritas peserta berusia 26-35 (20 orang) dan 28 orang berusia lebih dari 35 tahun. Hanya 23 peserta yang berusia antara 19-25 tahun. Jumlah peserta yang sudah menikah ada 32 orang, sedangkan yang belum menikah ada 39 orang. Tidak semua peserta berasal dari DIY. Hanya 50 peserta yang berdomisili ber-KTP DIY. Sebagian peserta bukan berasal dari DIY (21 orang). Mayoritas peserta berpendidikan Strata-1 (S1) berjumlah 62 orang, 6 orang berpendidikan Strata-2 (S2) dan sisanya 3 orang berpendidikan SMA. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki tingkat pendidikan yang baik.

Berikut ini disajikan rangkuman skor *pre-test* dan *post-test*, yaitu jumlah peserta pada tiap sesi, skor minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi:

Tabel 2. Hasil perhitungan analisa *pre-test* dan *post-test*

| Ket. Test | 1 | | 2 | | 3 | | 4 | | 5 | | 6 | | 7 | | 8 | |
|-----------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|-------|--------|-------|-------|--------|--------|--------|--------|
| | Pre | Post | Pre | Post | Pre | Post | Pre | Post | Pre | Post | Pre | Post | Pre | Post | Pre | Post |
| Min | 20,00 | 40,00 | 40,00 | 30,00 | 30,00 | 20,00 | 30,00 | 40,00 | 40,00 | 50,00 | 10,00 | 20,00 | 40,00 | 50,00 | 70,00 | 70,00 |
| Max | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 90,00 | 100,00 | 70,00 | 90,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |
| Rerata | 67,70 | 83,45 | 68,02 | 74,94 | 62,57 | 86,73 | 68,93 | 77,60 | 71,79 | 82,20 | 44,47 | 60,53 | 65,48 | 81,30 | 83,87 | 93,21 |
| Std Dev | 15,13 | 12,04 | 11,98 | 14,41 | 15,09 | 16,37 | 14,19 | 13,72 | 9,50 | 10,02 | 9,70 | 14,94 | 10,30 | 10,46 | 10,30 | 10,30 |

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa peserta terbanyak hanya ada di awal sesi saja, yaitu sesi 1. Selain itu, terjadi kendala saat peserta hanya mengerjakan soal *pre-test* tetapi tidak mengerjakan soal *post-test*, maupun sebaliknya (saat peserta hanya mengerjakan soal *post-test* saja tetapi tidak mengerjakan soal *pre-test*). Hal itu menyebabkan hasil uji normalitas tidak normal, sehingga harus dilakukan uji statistik nonparametrik dipilih menggunakan uji *Wilcoxon* dengan aplikasi program statistik *SPSS*.

Skor *pre-test* dan *post-test* ke-1 hingga ke-8 pada *positive ranks* lebih tinggi daripada *negative ranks*, sehingga dapat diartikan dengan mengikuti kegiatan ini para peserta lebih banyak mendapatkan manfaatnya. Hasil uji *wilcoxon* juga ditunjukkan bahwa *p-value* nya 0,000 ($p < 0,05$). Hal itu menunjukkan bahwa capaian pengetahuan peserta setelah kegiatan seminar *online* dan konsultasi terdapat perbedaan signifikan dengan sebelum mengikuti kegiatan seminar *online*.

Mencermati hasil yang telah dibahas di atas, maka dapat diketahui bahwa capaian pengetahuan peserta setelah kegiatan seminar *online* dan konsultasi terdapat perbedaan signifikan dengan sebelum mengikuti kegiatan seminar *online*. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian-pengabdian lainnya. Salah satunya adalah pengabdian yang dilakukan oleh Rachmawaty dan Khoiriyah (2022), yaitu mengungkapkan bahwa melalui *Pengabdian School of Parenting* dapat memberi dampak positif bagi masyarakat sehingga diharapkan dapat terciptanya keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah dan terbentuk generasi unggul. Hasil ini juga sejalan dengan yang dilakukan Inayatillah (2024), yaitu melalui program yang dirancang dengan baik dan berfokus pada peningkatan peran dalam keluarga, diharapkan dapat membawa dampak positif dalam meningkatkan kualitas hidup anak dan stabilitas keluarga secara keseluruhan (Inayatillah, 2024).

Kendala saat pelaksanaan program, yaitu jumlah peserta berbeda di setiap sesinya. Peserta terbanyak hanya ada di awal sesi saja, yaitu pada sesi 1. Selain itu, kendala juga terjadi saat peserta hanya mengerjakan soal *pre-test* saja tetapi tidak mengerjakan soal *post-test*, maupun sebaliknya yakni saat peserta hanya mengerjakan soal *post-test* saja tetapi tidak mengerjakan soal *pre-test*. Hal tersebut menyebabkan hasil dari uji normalitas tidak normal, sehingga harus dilakukan uji statistik nonparametrik dipilih menggunakan uji *Wilcoxon* dengan aplikasi program statistik *SPSS*. Dampak dan upaya keberlanjutan kegiatan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Kegiatan ini

diharapkan dapat terciptanya keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah dan terbentuknya generasi unggul yang mudah diarahkan dengan mengenal kecerdasan genetiknya, yang nantinya dapat menjadi sumbangsih untuk keluarga atau calon orang tua dan siapa saja yang membutuhkan.

SIMPULAN

Alhamdulillah kegiatan ini dapat memberi dampak positif bagi masyarakat, karena hasil *pre test* dan *post-test* menunjukkan ada perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan, yaitu dengan hasil *sig.* 0,000 ($p < 0,05$). Terdapat 2 saran, yaitu: 1). Untuk pelaksanaan berikutnya, mungkin lebih baik jika kegiatan dapat lebih diperketat agar peserta yang mengerjakan soal *pre-test* pada pertemuan selanjutnya tetap mengikuti *post-test*, begitu juga sebaliknya; 2). Dapat direncanakan/diprogramkan kegiatan pengabdian lanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, terimakasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia (FK UII) yang telah menyetujui dan menyediakan fasilitas sekaligus sebagai sumber dana dalam skema Pengabdian Terpadu untuk tahun anggaran 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, C. (2020). Peran ibu terhadap karakter anak ditinjau dari tingkat pendidikan dan pola asuh. *Prosiding ANSOPS, 2nd Annual Conference of Pesantren Studies*. Diakses dari <http://repository.iainkediri.ac.id/504/1/Peran%20Ibu%20Terhadap%20Karakter%20Anak%20Ditinjau%20Dari%20Tingkat%20Pendidikan%20Dan%20Pola%20Asuh.pdf>
- BP2MD. (2015). Kajian data anak yang berhadapan dengan hukum di Daerah Istimewa Yogyakarta. DP3AP2 DIY.
- CNN. (2021, Desember 29). Klitih Jogja meningkat: 58 kasus pada 2021. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211229151650-12-740152/klitih-jogja-meningkat-58-kasus-pada-2021>
- Inayatillah. (2024). Sekolah keluarga Samara dan seminar penguatan peran ayah dalam keluarga di Banda Aceh. *Zona: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 78–86. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/zona/article/download/42/28/353>
- Kornrich, S., & Furstenberg, F. (2013). Investing in children: Changes in parental spending on children, 1972–2007. *Demography*, 50(1), 1–23. <https://doi.org/10.1007/s13524-012-0146-4>
- Latifah, L., Kusriani, I., & Kumorowulan, S. (n.d.). Faktor ibu yang berhubungan dengan kemampuan kognitif anak pra sekolah di daerah endemik defisiensi yodium. *Balai Penelitian dan Pengembangan Gangguan Akibat Kekurangan Iodium*.
- Maryam, S. (2018). Gambaran tingkat pendidikan dan pola asuh ibu pada anak usia dini di Gampong Pante Gajah Kecamatan Matang Glumpang Dua Kabupaten Bireuen. Diakses dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/download/3443/2400>
- Miyati, D. S., Elok, U., Rasamani, E., & Fitrianingtyas, A. (2021). Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh anak. *Kumara*, 9(3). Diakses dari <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>
- Rachmaniar, A. (2021). Pola asuh orang tua di era digital. *JECO Journal of Education and Counseling*, 2(1), 148–158.
- Wardhani, C. M. (2020, September 7). Pengadilan Agama Sleman terima 1157 permohonan cerai. *Jogja Tribun News*. Diakses dari <https://jogja.tribunnews.com/2020/09/07/pengadilan-agama-sleman-terima-1157-permohonan-cerai?page=2>